

Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi

Fuad Hasan¹

Jurusan Agribisnis Universitas Trunojoyo

Abstrak

Karapan sapi tidak lagi dikenal sebagai sebuah ritual kebudayaan pada pertanian, tetapi menjadi ajang perlombaan atau kejuaraan sehingga ada pergeseran fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) motivasi yang mendorong pemilik sapi untuk mengikuti karapan sapi; dan 2) mengetahui dampak pergeseran nilai budaya karapan sapi dari aspek sosial dan ekonomi. Data yang digunakan sebagai bahan pembahasan adalah data skunder dan data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan para pemilik sapi karapan, dinas pariwisata, dan kepolisian. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Dampak ekonomi dilihat terhadap pelaku karapan dan pihak lain yang terlibat tidak secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) motivasi pemilik sapi karapan adalah bukan financial tetapi hobby dan gengsi; 2) secara ekonomi karapan tidak menguntungkan bagi pemilik sapi karapan tetapi mempunyai dampak positif terhadap masyarakat lapangan kerja dan membuka peluang usaha untuk supply factor produksi, kerajinan, pedagang kaki lima, hotel dan travel agent, serta pedapatan pemerintah. Sedangkan dampak sosial adalah terpeliharanya budaya karapan sapi, naiknya status sosial pemilik sapi karapan, dan munculnya potensi pertikaian dan perjudian.

Kata kunci : karapan sapi, dampak sosial ekonomi, budaya

Abstract

Karapan beef is no longer recognized as a cultural ritual on the farm, but the scene of a race or a championship so there is a shift function. This study aimed to determine 1) the motivation that encourages owners to follow karapan beef cattle, and 2) determine the impact of a shift in cultural values karapan cows from the social and economic aspects. The data used as discussion material is secondary data and primary data were derived from interviews with the owners of the cows karapan, department of tourism, and the police. Data were analyzed descriptively and quantitatively. The economic impact seen on karapan actors and others involved indirectly. The results showed that 1) the owner of the cow karapan motivation is not financial but the hobby and prestige; 2) karapan economically unprofitable for cattle owners karapan but have a positive impact on the community employment and business opportunities to supply factor production, crafts, sidewalk five, hotels and travel agents, as well as government pedapatan. While the social impact is the maintenance of cultural karapan cows, rising social status karapan cattle owners, and the appearance of potential conflict and gambling.

Key words: bull race, soaial economy effect, culture

¹ Korespondensi : Fuad Hasan, Jurusan Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura , Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031 3011146. E-mail : Fuad.hsn@gmail.com

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman etnis dan suku, karena memang Indonesia terbentuk dari berbagai suku-suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing. Sehingga tidak asing apabila diasumsikan dengan kata bhineka tunggal ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Apabila kita melihat dalam konteks global, maka kebudayaan yang dimiliki ini sebetulnya dapat dijadikan aset negara sebagai keunggulan dan kekayaan budaya khas Indonesia yang tidak tertandingi oleh negara-negara lain sehingga hal tersebut dapat mengangkat citra Indonesia dimata dunia. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya sendiri harus saling terjalin dengan baik, sehingga kesadaran kolektif dan jiwa optimis akan tertanam di setiap manusia Indonesia.

Dengan keaneragaman kebudayaan yang muncul dalam keberadaan di nusantara ini, ada beberapa macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati, salah satunya adalah karapan sapi. Kerapan Sapi adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana kerapan sapi merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan.

Dalam even karapan sapi para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi sebelum memulai para pemilik biasanya melakukan ritual arak-arakan sapi disekelilingi pacuan disertai alat musik seronen perpaduan alat music khas Madura sehingga membuat acara ini menjadi semakin meriah.

Karapan sapi pada awalnya adalah budaya untuk menyambut musim tanam padi dengan maksud membangun komunikasi dan informasi saat tanam ketika hujan mulai jatuh di beberapa bagian pulau. Semua bagian masyarakat biasanya terlibat dan bergembira, baik pemilik sapi maupun pemilik tegal/sawah,

walaupun sebenarnya jarang masyarakat di Madura memiliki bersama-sama kedua barang 'mewah' tersebut. (Santoso,2006).

Karapan sapi sekarang tidak lagi dikenal sebagai sebuah ritual kebudayaan pada pertanian, tetapi menjadi ajang perlombaan atau kejuaraan sehingga ada pergeseran fungsi. Yang tadinya berfungsi untuk membangun komunikasi dan informasi serta solidaritas antar masyarkaot bergeser fungsi menjadi untuk mencari pemenang pacuan sapi. Bahkan sudah menjadi even pariwisata di Indonesia yang tidak hanya disaksikan oleh turis local tapi juga turis dari mancanegara pun banyak yang menyaksikan karapan sapi ini. Pergeseran fungsi ini tentunya akan membawa dampak baik yang diharapkan (positif) maupun dampak yang tidak diharapkan (negatif).

Berdasarkan pada uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui 1) motivasi yang mendorong pemilik sapi untuk mengikuti karapan; dan 2) dampak dan ekonomi ekonomi akibat pergesan fungsi kebudayaan karapan sapi

Metode Penelitian

Jenis data yang akan dijadikan bahan pembahasan adalah data primer dan data skunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung baik dengan menggunakan kuisisioner maupun penggalian secara mendalam terhadap narasumber dimana terdiri dari pemilik sapi karapan dan pihak pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah dinas pariwisata dan kepolisian. Sedangkan data skunder diperoleh dari penelusuran pustaka.

Untuk mengetahui motivasi pemilik sapi karapan digunakan kuesioner yang terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner terbuka (berisi pertanyaan umum tentang sejarah Karapan Sapi dan identitas peternak) dan kuesioner tertutup berisi pertanyaan tentang motivasi keikutsertaan pemilik sapi karapan dalam pacuan karapan sapi.

Dampak Ekonomi dapat dilihat terhadap pelaku atau pemilik karapan sapi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Untuk mengetahui

dampak ekonomi bagi pemilik sapi adalah dengan menghitung keuntungan finansial dari memelihara sapi karapan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = keuntungan dalam satuan rupiah
 TR = total penerimaan yang diperoleh dari penjualan sapi atau hadiah (jika menang) dalam satuan rupiah
 TC = Total biaya yang dikeluarkan mulai pengadaan bibit, pemeliharaan, pakan, tenaga kerja, kandang, keikutsertaan dalam lomba, dan transportasi dalam satuan rupiah

Untuk mengetahui dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar adalah dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik sapi dalam memelihara sapi dan keikutsertaan dalam lomba karena biaya yang dikeluarkan akan mengalir ke masyarakat baik sebagai tenaga kerja maupun penyedia faktor produksi dan peluang ekonomi lainnya.

Guna mengetahui dampak sosial, dilakukan pengamatan, wawancara dan pencatatan terhadap peristiwa sosial seperti bentuk kriminalitas, keharmonisan berbagai pihak, dan jumlah wisatawan untuk kemudian dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Upaya pelestarian budaya dan menarik wisatawan telah dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan yang dalam pengelolaannya membagi karapan sapi menjadi dua, yaitu karapan sapi pariwisata dan karapan sapi tradisional.

Karapan Sapi Pariwisata

Karapan sapi pariwisata diadakan khusus untuk kegiatan pariwisata yang diadakan rutin setiap bulan sekali dan atau insidental sesuai dengan pesanan wisatawan. Wisatawan yang ingin menonton karapan sapi tetapi tidak ada jadwal karapan, maka bisa memesan ke dinas pariwisata dan kebudayaan untuk mengadakan karapan sapi dengan jumlah sapi dan waktu

pelaksanaan disepakati bersama dimana biaya penyelenggaraan ditanggung oleh wisatawan.

Karapan Sapi Tradisional

Karapan sapi tradisional, yaitu karapan sapi yang bertujuan mendapatkan juara atau memperebutkan hadiah. Hal ini yang membedakan dengan karapan sapi pariwisata yang tanpa hadiah. Karapan sapi tradisional juga menjadi objek pariwisata. Dalam pelaksanaannya, ada yang diadakan rutin setiap tahun dan ada yang insidental diadakan misalnya kapolda cup, karapan yang diadakan perorangan untuk acara tertentu, atau karapan yang diadakan kelompok pengkarap. Kelompok pengkarap di Bangkalan dikenal dengan nama Perkasa (Persatuan Karapan Sapi) dengan perwakilan ada di setiap eks kawedanan. Karapan sapi tradisional yang rutin diselenggarakan setiap tahun adalah memperebutkan piala presiden di pamekasan. Kompetisi piala presiden secara berurutan dimulai dari : a) tingkat eks kawedanan. Kabupaten bangkalan mempunyai 5 eks kawedanan, yaitu: Bangkalan, Blega, Sepuluh, Tanah Merah, dan Arosbaya. Pada tingkat eks kawedanan diambil 6 pasang sapi pemenang - 3 pasang pemenang atas dan 3 pasang pemenang bawah – untuk kemudian diikutsertakan pada tingkatan selanjutnya; b) Tingkat kabupaten. Peserta karapan pada tingkat ini adalah para pemenang di tingkat eks kawedanan sehingga total peserta di tingkat kabupaten bangkalan ada 30 pasang (masing-masing 6 pasang dari 5 eks kawedanan). Seperti halnya pada tingkat sebelumnya, pada tingkat kabupaten juga diambil 6 pasang pemenang untuk diikutkan pada tingkat puncak.

Tingkat Karisidenan. Empat kabupaten di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) masing-masing mengirimkan 6 pasang sapi karapan yang sudah menjadi pemenang di tingkat kabupaten untuk diadu dan diambil 6 pasang pemenang (3 pemenang atas dan 3 pemenang bawah). Tingkat karisidenan merupakan tingkat puncak yang Lokasi

penyelenggaraannya diadakan di Kabupaten Pamekasan.

Motivasi Pengkerap

Sapi karapan membutuhkan biaya pemeliharaan yang tidak sedikit. Rata-rata biaya rutin yang dikeluarkan untuk pemeliharaan adalah Rp. 5.880.000,- per pasang dalam satu bulan. Table 5.1 menunjukkan rincian biaya rata-rata pemeliharaan sepasang sapi karapan.

Tabel 5.2 Rata-rata biaya rutin pemeliharaan sepasang sapi karapan per bulan

No	Komponen	Jumlah Satuan	Biaya	Persentase
1	Tenaga kerja			
	a. Pemeliharaan	30 HKO	687.500	11,16
	b. Joki	3 HKO	412.500	6,7
2	Pakan			
	a. Telur	2.347,5 butir	3.375.000	54,83
	b. Rumput/dedaunan	60 ikat	780.000	12,67
	c. Jamu			
	Jumlah		5.880.000	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2011)

Dalam pemeliharaan ada dua metode yang dipakai oleh pemilik sapi karapan, yaitu: *pertama*, pemilik memelihara sapi di rumahnya dengan memakai tenaga kerja untuk memeliharanya dan mengupahnya secara harian atau bulanan. Setiap pasang sapi karap cukup dipelihara oleh 1 orang/hari. *Kedua*, menitipkan sapi kepada orang lain untuk memelihara tanpa mengupahnya, tetapi biaya pakan dan perawatan tetap dikeluarkan oleh pemilik. Pemilik mengizinkan pemelihara untuk mengikutsertakan sapi pada lomba karapan sapi di daerah/lokasi pemelihara dan apabila mendapatkan hadiah maka hadiah tersebut menjadi hak pemelihara. Jadi upah pemelihara adalah dari hadiah tersebut. Dalam metode kedua ini, pemelihara tidak mengutamakan orientasi ekonomi tetapi lebih pada hobby.

Kegiatan yang dilakukan dalam pemeliharaan meliputi 1) membersihkan kandang sehingga kondisi kandang selalu terjaga

kebersihannya sehingga nyaris tidak ada kotoran sapi dalam kandang maupun di pantat sapi; 2) memandikan sapi dua kali sehari agar sapi-sapi tersebut tidak kepanasan karena jamunya memang yang menghangatkan tubuh, 3) memberi pakan baik berupa rumput/dedaunan maupun jamu; dan 4) memijat yang dilakukan dengan menginjak-injak tubuh sapi agar otot-otot sapi tidak kaku dan aliran darahnya lancar. Orang yang bertugas memandikan dan memijat sapi dikenal dengan *tukang obu*

Guna melatih sapi agar bisa berlari kencang maka sapi selalu dilatih pacuan secara rutin minimal 1 kali latihan per bulan dengan 3 kali lintasan setiap latihan. Dalam latihan tersebut, pemilik sapi karapan menggunakan joki yang dibayar setiap latihan dengan besaran tergantung dari kondisi keuangan sipemilik sapi. Besarannya adalah berkisar Rp 50.000 – Rp 500.000/latihan.

Biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam pemeliharaan adalah untuk membeli telur (54,83%) yang seakan-akan menjadi pakan utama. Telur yang diberikan adalah telur ayam kampung yang kadang-kadang juga dicampur dengan telur bebek. Pemberian pakan telur ini bertujuan untuk menambah stamina si sapi dan membuat larinya semakin kencang. Jumlah telur yang diberikan oleh pemilik sapi kerap berbeda-beda, paling sedikit 10 butir/hari untuk sepasang sapi dan paling banyak 200 butir/hari. Besarnya jumlah telur akan sangat berpengaruh dengan prestasi sapi. Sapi yang mengkonsumsi 200 butir/hari adalah sapi yang sudah masuk final piala presiden tingkat karisidenan.

Komponen biaya terbesar kedua adalah untuk rumput/dedaunan. Rumput atau dedaunan yang diberikan, bukan rumput pakan sapi pada umumnya untuk penggemukan, tetapi rumput atau dedaunan yang bisa memberikan tenaga karena dalam karapan sapi yang dimanfaatkan adalah tenaga si sapi. Daun yang diberikan adalah daun lamtoro beserta buahnya yang masih muda, daun jagung, daun sorgum (*bulir* dalam istilah lokal madura) dan daun *beruk* (istilah lokal madura). Jamu yang diberikan pada

sapi kerap merupakan parutan kunyit, jahe, temulawak, kunci, gula merah, kopi, minuman bersoda dan anggur malaga. Masing-masing pengkerap mempunyai racikan ramuan tersendiri.

Tabel 5.1 hanya menunjukkan rata-rata biaya rutin yang paling minimal dikeluarkan, sedangkan bagi pengkarap yang kondisi keuangannya besar bisa membeli ramuan khusus yang tidak bisa dibeli oleh pengkarap lain. Biaya untuk ramuan tersebut bisa mencapai Rp 2 juta/pasang/bulan. Sedangkan kalau akan ada acara pertandingan maka biaya juga akan meningkat. Tiga bulan sebelum mengikuti perlombaan, pemeliharaan sapi akan lebih intensif terutama untuk pemberian telur dan jamu. Konsumsi telur yang biasanya akan dinaikkan 50% dari konsumsi pada hari-hari biasa. Demikian juga dengan latihan akan bertambah menjadi 2 kali dalam sebulan.

Selain itu ada biaya yang harus dikeluarkan pada saat mengikuti perlombaan, yaitu: a) *biaya pendaftaran*. Besaran biaya pendaftaran tergantung dari hadiah yang diperebutkan berkisar antara Rp 300.000 – 2.500.000; b) *biaya transportasi*. Biaya ini dikeluarkan untuk mengangkut sapi dari kandang dan rombongan pengiring ke lokasi perlombaan. Besarnya tergantung dari jarak antara kandang dengan lokasi perlombaan; c) *biaya tenaga kerja pengiring*. Setiap pasang sapi membutuhkan 10 tenaga kerja pengiring yang bertugas mempersiapkan sapi dari kandang sampai ke persiapan start di arena perlombaan. Sebelum karapan dimulai, sapi di pegang oleh 10 orang tersebut, masing-masing 5 orang untuk satu sapi. Dua orang paling depan yang memegang kepala (2 sapi) mendapatkan upah masing-masing Rp 250.000/hari dan pengiring yang lain Rp 50.000/hari; d) *Biaya tambahan untuk joki*. Upah joki pada saat latihan berbeda dengan pada saat lomba. Joki akan mendapatkan upah dua kali sampai enam kali lipat dibandingkan pada saat latihan dan akan mendapatkan tambahan lagi kalau menjadi juara; e) *Biaya konsumsi*. Biaya ini dikeluarkan untuk

konsumsi rombongan pengiring; f) *Biaya bahan perangsang*. Untuk merangsang sapi berlari kencang, pengkarap memberikan bahan-bahan tertentu kepada sapi. Bahan-bahan tersebut adalah: minuman suplemen, balsem, jahe, cabe, dan spirtus; g) *Biaya beli nomor peserta*. Selain biaya pendaftaran, peserta bisa membeli nomor peserta dimana nomor tersebut akan berpengaruh pada posisi race dan lawan tanding. Nomor ini sering disebut dengan nomor *pathek*. Harga nomor ini bisa mencapai 50 juta tergantung dari hadiah yang diperebutkan.

Biaya di atas belum termasuk biaya awal/modal yang meliputi kandang, bibit sapi, dan perlengkapan karapan. Kondisi kandang sapi kerap berbeda dibanding kandang sapi potong. Kebersihan kandang sapi kerap sangat terjaga.

Bibit sapi biasanya didatangkan dari Pulau Sapudi dengan harga yang sangat variatif. Harga termahal sepasang bibit sapi kerap di Bangkalan adalah Rp 450 juta yang ada di Kecamatan Galis. Berdasarkan kepemilikannya, satu pengkerap bisa memiliki lebih dari sepasang sapi. Satu pengkerap paling banyak memiliki 9 pasang sapi.

Pendapatan yang diperoleh dari pengkarap adalah hanya bersumber dari hadiah yang didapat, dimana dalam setiap lomba hanya diambil 6 pemenang yaitu 3 pemenang atas dan 3 pemenang bawah. Hadiah paling besar adalah mobil. Semakin besar hadiah yang diperoleh maka sapi yang juara adalah sapi yang mendapatkan perlakuan sangat mahal. Sapi tersebut tidak akan diikuti dalam lomba karapan dengan hadiah dengan harga di bawah mobil. Dalam satu tahun biasanya ada 5-6 lomba, dengan lomba terbesar memperebutkan piala presiden yang diikuti oleh pengkarap dari seluruh kabupaten di Madura.

Besarnya biaya dan tidak seimbangnyanya hadiah yang diperoleh menunjukkan bahwa yang menjadikan pengkarap sapi bertahan sampai saat ini adalah bukan dari keuntungan yang diperoleh secara ekonomi. Tetapi ada faktor lain yang mendorong mereka untuk melanggengkan karapan sapi, yaitu *hobby*.

Pengkerap rela merugi secara ekonomi asalkan *hobby-nya* tersalurkan dan secara tersembunyi mempunyai motif gengsi yang sangat tinggi. Pasangan sapi yang bisa menjadi juara akan memberikan gengsi yang tinggi bagi pemiliknya. Oleh karena itu, pemilik akan berusaha semaksimal mungkin agar sapinya menjadi juara walaupun dengan biaya yang besar. Besarnya tujuan untuk memperoleh gengsi ini dibuktikan juga dengan menolaknya pengkerap terhadap tawaran sapi yang juara oleh pembeli. Sapi yang sudah pernah menjadi juara, harganya menjadi tinggi apalagi juara pada level karisidenan. Salah satu pengkerap yang sapinya pernah menjadi juara di piala presiden sudah ditawarkan 700 jutaan, tetapi tidak dilepas dengan alasan "*kalau saya lepas, nanti dia (pemilik baru) yang akan menjadi juara, kalau sudah mulai sakit-sakitan akan saya bawa ke surabaya untuk dipotong*". Alasan ini menunjukkan bahwa pemilik/pengkerap tidak mau disaini oleh orang lain yang akan meurunkan gengsinya.

Dampak Sosial

Karapan sapi yang sampai saat ini masih berlangsung mempunyai dampak sosial secara langsung yaitu lestarnya tradisi atau budaya madura. Namun demikian, karapan sapi tidak bisa dipastikan akan lestari pada masa mendatang. Apabila masyarakat sudah berorientasi pada motif ekonomi maka karapan sapi dikhawatirkan akan hilang karena secara ekonomi tidak menguntungkan sehingga tidak ada orang yang mau memelihara sapi karapan. Oleh karena itu pemerintah harus mencari solusi bagaimana agar biaya modal dan pemeliharaan karapan sapi tidak mahal. Menurut para pengkerap, pada tahun 1980-an perhatian pemerintah terhadap karapan sapi sangat besar dimana diwujudkan dalam menanggung biaya transportasi dan juga konsumsi apabila ada *event* karapan sapi. Pemerintah bisa kembali melakukan hal tersebut atau pemerintah punya pengkerap binaan yang khusus untuk karapan sapi pariwisata bukan untuk karapan tradisional yang penuh gengsi.

Selain itu, karapan sapi juga mempunyai dampak sosial yang menyangkut pada pengkerap secara individu dan juga masyarakat umum, baik positif maupun negatif. Status sosial yang berpengaruh di Madura adalah Ulama (tokoh agama), Klebun (kepala desa), dan Blater (individu yang sangat berpengaruh karena *ke-jagoan-nya*). Pengkerap pada umumnya adalah dari kalangan klebun dan blater. Bagi klebun yang memiliki sapi karapan akan merangkul blater untuk ikut serta dalam rombongan kerapan. Selain itu dengan memiliki sapi kerapan akan menunjukkan bahwa secara ekonomi dianggap sebagai orang yang kaya. Apalagi kalau sapi kerapan miliknya menjadi juara maka akan menaikkan harga diri (harkat dan martabat) atau gengsi pengkerap. Karapan sapi juga menjadi media komunikasi bagi para pengkerap.

Karapan sapi mempunyai dampak sosial yang lain, yaitu munculnya kriminalitas dalam bentuk perjudian/taruhan dan pertikaian yang bisa berakhir dengan carok. "Karapan sapi memang selalu diwarnai praktik perjudian yang dilakukan oleh oknum anggota masyarakat yang menonton kegiatan tersebut" (Moh Nur Amin dalam www.antaranews.com). Karapan sapi bisa dijadikan ajang perjudian atau bertaruh bagi para penjudi dan hal ini biasa terjadi. Jumlah taruhannya bervariasi, mulai dari yang kelas seribu rupiah, bahkan ratusan juta rupiah. Penonton yang berdiri di sepanjang lintasan ini taruhannya relatif kecil, tidak sampai jutaan rupiah (<http://tutiksampang.site90.com>).

Tetapi, para petaruh besar, sebagian besar duduk di podium atau hanya melihat dari tempat kejauhan. Transaksinya pun dilakukan di luar arena, dan biasanya berlangsung pada malam hari sebelum karapan sapi dimulai.

Karapan sapi merupakan lomba yang sangat rawan dengan perkelahian kalau ada kecurangan dalam lomba. Karena selain harga diri yang dipertaruhkan, biaya yang dikeluarkan oleh pengkerap juga sangat besar sehingga mudah bagi pengkerap terletup emosinya. Apalagi para pengkerap adalah blater yang

identik dengan jagoan dimana selalu membawa senjata tajam dimanapun berada.

Dampak Ekonomi

Secara ekonomi, bagi pengkerap atau pemilik sapi karapan tidak ada keuntungan finansial yang diperoleh, tetapi adanya karapan sapi mempunyai *multiplier effect* yang besar bagi masyarakat umum dan pemerintah daerah. Masyarakat yang bisa mendapatkan keuntungan dari adanya karapan sapi adalah *pertama*, masyarakat *sebagai tenaga kerja* baik sebagai pemelihara, joki, maupun pengiring/rombongan dalam karapan. Meskipun jumlahnya tidak besar, tetapi dengan karapan sapi maka ada lapangan pekerjaan. Secara rinci, pihak yang terlibat sebagai tenaga kerja dalam karapan sapi adalah: 1) tukang tongko (orang yang bertugas mengendalikan sapi pacuan di atas kaleles); 2) tukang tambeng (orang yang menahan tali kekang sapi sebelum dilepas); 3) tukang gettak (orang yang menggertak sapi agar pada saat diberi aba-aba dapat melesat dengan cepat); 4) tukang tonja (orang yang bertugas menarik dan menuntun sapi); dan 5) tukang gubra (anggora rombongan yang bertugas bersorak-sorak untuk memberi semangat pada sapi pacuan).

Kedua, masyarakat *penyuplai pakan* baik penyedia rumput/dedaunan, jamu, madu, maupun telur. Paling besar mendapatkan keuntungan disini adalah penyuplai telur. Dalam perebutan piala presiden di tingkat kabupaten dilombakan 30 pasang sapi yang berasal dari 5 kawedanan, dimana tiap kawedanan mengirimkan 6 pasang. Dengan rata-rata 82 butir telur/pasang/hari maka kebutuhan telur ayam kampung perhari untuk karapan sapi di Kabupaten Bangkalan adalah 2.460 butir, padahal peserta di tingkat kawedanan selalu melebihi 6 pasang.

Ketiga, masyarakat *pedagang makanan dan kerajinan*. Setiap ada karapan sapi, pedagang makanan dan kerajinan selalu ada di lokasi karapan baik untuk karapan tradisional maupun pariwisata. Pada karapan pariwisata, pemerintah daerah selalu mengundang pedagang

makanan lokal dan kerajinan khas madura (cendera mata dan batik). Pedagang datang ke lokasi karena dalam karapan sapi selalu ramai dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Peneliti belum bisa memperkirakan perhitungan perputaran uang atas transaksi tersebut di lokasi karapan. Kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara untuk karapan sapi cenderung meningkat (Tabel 5.2)

Tabel 5.2 Kunjungan Wisatawan untuk Karapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Tahun 2005 – 2010

No	Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah
1.	2005	10.000	49	10.049
2.	2006	25.214	375	25.589
3.	2007	18.325	-	18.325
4.	2008	14.160	-	14.160
5.	2009	41.582	402	41.984
6.	2010	50.128	548	50.676

Sumber: Dispora, Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bangkalan (2011)

Keempat, masyarakat *pelaku ekonomi lainnya*: perhotelan atau penginapan - terutama untuk tourism mancanegara dan *travel agent*. *Kelima*, pemerintah daerah mendapatkan retribusi dan pajak

Dampak lainnya

Hal yang menjadi perhatian kalangan ulama dan pecinta binatang adalah perlakuan terhadap sapi pada saat perlombaan. Agar sapianya lari kencang, apapun dilakukan oleh pengkerap. Sapi-sapi itu berpacu dalam kesakitan, dan pantatnya berdarah. Cairan merah itu meleleh akibat garukan paku sang joki yang ditancapkan pada gagang kayu seperti parut. Tidak hanya itu. Mata, pantat yang luka, dan sekitar lubang anus si sapi diolesi cuka, sambal, dan balsem.

Selain paku yang ditancapkan pada tongkat sepanjang sekitar 15 sentimeter itu, bagian dalam ekor sapi diikat dengan kayu yang juga berpaku. Saat berlari, ekor yang dipasangi kayu berpaku itu naik turun, dan menusuk kulit

sekitar dubur sapi. Sapi-sapi itu terlihat meronta, mengentak-entakkan kaki dan mendengus berulang-ulang. Tidak heran jika setiap pasangan sapi kerapan harus dipegang oleh banyak orang agar tidak kalap dan lari sembarangan.

Pada kondisi seperti itu, tidak jelas apakah setiap pasangan sapi kerapan berlari karena kekuatan ototnya atau karena ingin lepas dari rasa sakit. Bisa jadi, pasangan sapi akan diadu beberapa kali. Artinya, sapi-sapi tersebut akan mendapatkan perlakuan menyakitkan berulang-ulang.

Seolah tanpa beban, begitu pacuan usai, para pemilik sapi langsung menyembuhkan luka-luka itu, meski tindakan itu menimbulkan rasa sakit baru. Caranya, luka itu ditetesi spiritus, zat cair yang mengandung alkohol dan mudah menguap. Atau ditetesi air panas bercampur garam. Dengan cairan itu luka-luka diyakini bisa cepat kering dan sembuh.

Penyiksaan itu merupakan penyimpangan dari budaya asli yang terjadi sejak terlibatnya pemilik modal. Karapan yang semula digelar secara santai untuk hiburan setelah panen berubah menjadi sesuatu yang menegangkan. Apalagi setelah melibatkan gengsi atau taruhan harga diri dan taruhan uang (Pemangku Budaya di Madura)

Pembantu Rektor I Universitas Madura (Unira), Pamekasan mengemukakan, munculnya penyiksaan pada sapi itu sekitar tahun 1980-an. Diperkirakan, penggunaan paku dan kekerasan lainnya karena semakin kerasnya kompetisi. Maka cara-cara yang digunakan juga melebihi batas kompetisi seperti itu. Karena itu, alangkah baiknya jika tradisi karapan sapi dikembalikan ke asalnya yang hanya mengadu kekuatan otot sapi (kompas, 2008).

Guna menghapuskan penyiksaan sapi, pemerintah bisa membuat peraturan tentang pelarangan penyiksaan dan dilaksanakan secara tegas. Pemerintah bisa memulai untuk karapan sapi pariwisata.

Kesimpulan

Secara ekonomi, memelihara sapi kerapan tidak menguntungkan. Motif pengkerap

memelihara sapi kerapan adalah hobby dan status sosial. Dampak sosial karapan sapi adalah meningkatnya harga diri dan status sosial pengkerap, bagi masyarakat Madura adalah terpeliharanya tradisi karapan sapi yang merupakan warisan leluhur, munculnya tindak kriminal pertikaian bahkan sampai terjadi carok dan tindak perjudian

Dampak secara ekonomi adalah membuka peluang kerja, memberi peluang usaha untuk pakan sapi, telur ayam kampung, makanan, kerajinan, perhotelan, dan travel agent dan memberikan pendapatan daerah. Sedangkan dampak lainnya adalah terjadi tindak kekerasan atau penyiksaan terhadap hewan (sapi kerap)

Saran

Pemerintah harus mencari solusi bagaimana agar biaya modal dan pemeliharaan karapan sapi tidak mahal sehingga kelestarian tradisi karapan sapi tetap terjaga apabila pengkerap beralih orientasi ekonomi. Guna menghapuskan penyiksaan sapi, pemerintah bisa membuat peraturan tentang pelarangan penyiksaan dan dilaksanakan secara tegas. Pemerintah bisa memulai untuk karapan sapi pariwisata.

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BI, 2008. *Objek Wisata di Jawa Timur*. Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan.
1991. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Efendi EH., 2010. *Pergeseran Fungsi-Fungsi Sosial Budaya Karapan Sapi Pada Masyarakat Desa Ranu Bedali*. Skripsi. UMM Malang.